



PENERAPAN METODE *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN *HISTORICAL IMAGINATION* SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Kristi Wulandari, Yani Kusmarni, Wawan Darmawan

Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
kristiwl10@gmail.com

To cite this article: Wulandari, K., Kusmarni, Y. (2024). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan kemampuan historical imagination siswa dalam pembelajaran sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 13(1), 13-22. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i1.28437>.

Abstract

This research is motivated by the complexity found by researchers in class XI IPS 2 of SMAN 7 Bandung, namely the ability of historical imagination that is low in students' ability to learn history. While this ability is important to help students imagine in reconstructing and explaining historical stories. The main objective of this research is to improve the ability of students' historical imagination in learning history. Indicators developed in this study are the results of research researchers who discuss about experts, namely the discussion of the idea of a chain script, the product of a serial story script, the discussion of the packaging of a serial script, and the making of storytelling. This class action research was carried out for two cycles where one cycle contained three actions using the Ebbut model. The results showed an increase in the imagination of history in each cycle after applying the method of storytelling in learning history. This can be seen from the increase in the achievement of values in each indicator. Based on these data it can be concluded that the application of storytelling method can be an alternative to improve the ability of students' historical imagination in learning history at SMAN 7 Bandung.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah. Padahal kemampuan tersebut merupakan hal yang penting untuk membantu siswa merekonstruksi dan menceritakan kembali peristiwa sejarah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah. Indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan hasil sintesis peneliti dengan merujuk kepada pendapat para ahli yaitu diskusi ide penyusunan naskah cerita berantai, produk naskah cerita berantai, diskusi pengemasan naskah cerita berantai, dan penampilan *storytelling*. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana satu siklus berisi tiga tindakan dengan menggunakan model Ebbut yang terdiri dari penentuan fokus permasalahan dan pembuatan rancangan awal (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observe*), pengawasan proses penelitian (*reconnaissance*), dan refleksi (*reflection*). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *historical imagination* di setiap siklusnya setelah diterapkannya metode *storytelling* dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dilihat dari peningkatan pencapaian nilai pada masing-masing indikator. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan historical imagination siswa dalam pembelajaran sejarah di SMAN 7 Bandung.

Article Info

Article History:
Submitted/Received 24 Sept. 2020
First Revised 30 January 2024
Accepted 01 April 2024
First Available online 30 April 2024
Publication 30 April 2024

Keyword:

history learning
storytelling
historical imagination

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa. Banyak negara di dunia menjadikan pembelajaran sejarah sebagai unsur penting dalam pendidikan kebangsaan mereka. Hal tersebut dikarenakan materi pembelajaran sejarah mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil untuk membentuk karakter generasi muda. Nilai dan makna kehidupan dari peristiwa sejarah suatu bangsa, baik yang bersifat positif ataupun negatif dapat dijadikan contoh dan pembelajaran untuk membangun karakter serta kehidupan yang lebih baik (Kochar, 2008, hlm. 28-29). Pembelajaran sejarah memiliki fungsi yang strategis dalam mengembangkan jiwa dan karakter bangsa, serta dapat membangun kehidupan masa depan yang lebih baik.

Pengembangan pembelajaran sejarah sangat penting untuk melahirkan generasi muda yang cinta dan peduli akan bangsanya, serta mau belajar dari peristiwa-peristiwa sejarah, dan memaknainya sebagai pelajaran hidup. Pembelajaran sejarah disekolah harus juga dirancang agar siswa dapat merekonstruksi masa lalu untuk kemudian mengambil nilai dan makna yang bermanfaat bagi kehidupan siswa.

Pembelajaran sejarah saat ini masih menghadapi persoalan-persoalan klasik di sekolah, contohnya yaitu seperti adanya paradigma yang sangat kuat di kalangan siswa bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang bersifat hafalan, kurang menarik, dan membosankan. Keterlibatan siswa secara aktif dalam merekonstruksi dan menceritakan kembali peristiwa sejarah, memberi ruang kepada siswa untuk mengeksplor setiap rincian kejadian dari suatu peristiwa sehingga siswa akan menemukan nilai yang terkandung didalamnya. Kegiatan tersebut juga memberi ruang kepada siswa untuk mengekspresikan buah imajinasinya terhadap sebuah peristiwa sejarah, baik ketika merekonstruksi ataupun menceritakan kembali sehingga pembelajaran pun menjadi lebih menarik.

Supriatna dkk (2018, hlm. 84) mengemukakan pula bahwa dalam pembelajaran sejarah, imajinasi sangat diperlukan untuk membayangkan masa lalu yang dapat membantu siswa memahami suatu peristiwa. Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan, dalam merekonstruksi dan menceritakan kembali peristiwa sejarah siswa harus mampu membayangkan secara rinci setiap kejadian dalam suatu peristiwa. Kegiatan pembelajaran semacam itu dapat berjalan lancar jika dilakukan dengan menggerakkan imajinasi siswa. Ratnasari dan Winarti (2020, hlm.5) mengemukakan bahwa kemampuan imajinasi dalam pembelajaran sejarah sangat diperlukan untuk mengidentifikasi elemen dasar dari suatu narasi atau struktur kisah, dan untuk mengembangkan kemampuan mengembangkan masa lalu berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, artefak, dan catatan-catatan sejarah dari masanya.

Melihat permasalahan yang nampak ketika peneliti melakukan observasi, terdapat masalah mengenai proses pembelajaran sejarah di SMAN 7 Bandung, khususnya pada kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung. Permasalahan terdapat pada kemampuan siswa dalam membayangkan suatu peristiwa sejarah. Dimana kemampuan membayangkan itu mempengaruhi pula kemampuan siswa untuk merekonstruksi dan menceritakan kembali peristiwa sejarah. Metode bercerita yang digunakan guru tidak melibatkan siswa sehingga siswa terbatas dalam mengembangkan imajinasinya terhadap cerita sejarah yang disampaikan guru.

Metode cerita tersebut akan lebih baik apabila melibatkan siswa, sehingga siswa aktif dan mandiri dalam merekonstruksi masa lalu menggunakan imajinasinya sehingga pada akhirnya mampu untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah. Cerita tidak akan berjalan lancar tanpa disertai imajinasi atau juga kemampuan untuk membayangkan. Membahas mengenai kemampuan membayangkan suatu peristiwa sejarah tidak terlepas dari peranan *historical imagination*.

Membayangkan suatu peristiwa yang sudah terjadi tentu memerlukan imajinasi. Jika imajinasi tersebut dikaitkan dengan peristiwa sejarah, maka yang diperlukan adalah *historical imagination*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hotimah (2017) terkait *historical imagination*, dipaparkan bahwa imajinasi timbul dalam pikiran melalui proses melihat dan mendengar. Hal tersebut dapat diterapkan kepada siswa untuk membantu mereka merekonstruksi dan menceritakan kembali peristiwa sejarah. Imajinasi memungkinkan siswa untuk dekat bahkan hidup dalam dimensi waktu dan tempat lain dalam sejarah.

Berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti, maka peneliti memandang bahwa kemampuan imajinasi siswa terhadap peristiwa sejarah perlu ditingkatkan. *Historical imagination* mendukung kelancaran kegiatan merekonstruksi dan menceritakan kembali peristiwa masa lalu. Dalam upaya meningkatkan *historical imagination*, peneliti merasa perlu menerapkan metode pembelajaran dimana didalamnya terdapat kegiatan yang memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan *historical imagination*. Metode pembelajaran yang umum digunakan dalam pembelajaran sejarah dan juga diterapkan pada kelas XI IPS 2 adalah metode cerita.

Metode cerita memang tidak bisa dihindarkan dalam pembelajaran sejarah. Seperti yang dikemukakan oleh Loban (dalam Aliyah, 2011) menyatakan bahwa cerita dan bercerita merupakan motivasi untuk memperluas imajinasi siswa. Dengan begitu, peneliti dalam penelitian ini menerapkan metode pembelajaran yang membuat siswa berimajinasi sehingga mampu menceritakan kembali peristiwa sejarah dengan cara membangun sendiri cerita sejarahnya yang tentunya didukung oleh berbagai fakta dan informasi. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode *storytelling*.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu terletak pada “Bagaimana metode *storytelling* membantu siswa untuk meningkatkan *historical imagination* dalam pembelajaran

sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung?”. Masalah utama tersebut kemudian disusun ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimana merencanakan pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung?
- (2) Bagaimana melaksanakan pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung?
- (3) Bagaimana peningkatan kemampuan berimajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah setelah dilaksanakannya pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *storytelling* di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung?
- (4) Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung?.

Penelitian yang dibuat menjadi artikel ini tentunya bertujuan untuk mengungkap permasalahan penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan langkah-langkah perencanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung.
- (2) Menjabarkan tahapan-tahapan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung.
- (3) Mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan berimajinasi dalam pembelajaran sejarah setelah dilaksanakannya pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *storytelling* di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung.
- (4) Menjabarkan upaya yang dilakukan untuk

mengatasi kendala dalam pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah yang berlangsung pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), selain itu penelitian tentang penggunaan metode *storytelling* dapat menjadi alternatif bagi guru untuk membantu siswa meningkatkan *historical imagination* dalam pembelajaran sejarah

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian tindakan kelas, menurut Arikunto (2010, hlm. 16) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerjasama dengan peneliti maupun dilakukan guru itu sendiri yang bertindak sebagai peneliti di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan, penyempurnaan dan peningkatan proses juga praktis pembelajaran. Sementara itu menurut Hopkins (2011, hlm. 72) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pengajarannya, kualitas mengajar teman sejawat atau untuk menguji teori- teori pendidikan dalam prakteknya di kelas. Lalu menurut Kemmis & Cart (dalam Madya, 2009), penelitian tindakan ialah:

“Suatu bentuk penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik- praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik- praktik tersebut dilakukan “.

Berdasarkan pada pemaparan diatas Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action*

Research) ini diawali dengan kesadaran akan adanya permasalahan yang dianggap menghalangi pencapaian tujuan pendidikan sehingga ditengarai telah berdampak kurang baik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Desain tindakan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada penelitian tindakan kelas model Ebbut yang peneliti pandang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan untuk membantu siswa meningkatkan *historical imagination* dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan metode *storytelling*. Proses penelitian tindakan kelas model Ebbut dalam penelitian ini dikembangkan dalam satu siklus penelitian yang dapat dilaksanakan beberapa tindakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh peneliti.

Adapun penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Kota Bandung, dengan fokus penelitian yakni kelas XI IPS 2. Kelas ini memiliki murid yang cukup heterogen dalam hal kemampuan belajar. Adapun jumlah siswa dikelas XI IPS 2 adalah 36 siswa dengan komposisi 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan sebuah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang sebuah peristiwa masa lalu yang erat kaitannya dengan masa kini (Widja, 1989, hlm. 30). Lalu pembelajaran sejarah juga ialah merupakan sebuah proses membantu peserta didik agar dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan juga pengalaman akan sebuah peristiwa masa lalu dengan harapan dan juga tujuan agar peserta didik dapat memahami makna, nilai, serta tau hubungan peristiwa masa lalu dengan masa kini dan juga masa yang akan datang (Suryadi, 2012, hlm. 76).

Kochar (2008, hlm. 16) mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan sebuah pembelajaran yang lebih kepada mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan dimasa

lalu. Sehingga orang yang belajar masa lalu akan tau dan paham akan nilai, makna, serta kaitannya dengan masa sekarang dan juga masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah dalam pelaksanaannya memiliki standar pencapaian tertentu. Menurut Ma'mur (2008) standar yang harus dicapai dalam pembelajaran sejarah ialah *Historical Thinking Skill*, yaitu kemampuan berpikir kesejarahan yang memungkinkan siswa untuk membedakan masa lalu, masa sekarang, masa yang akan datang, menginterpretasi catatan-catatan sejarah dan juga mengkonstruksinasi sejarah menurut dengan versi masing-masing siswa. Dalam merekonstruksi masa lalu siswa membutuhkan historical imagination dalam pikirannya sehingga siswa dapat membayangkan peristiwa sejarah yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Collingwood (dalam Soffer, 1996) bahwa:

“historical imagination as an innate or a priori part of thinking that allows studentsof history to reconstruct the past. Whether stored in the furniture of the mind, learned through practice, or inherited as genetic inclinations, imagination is indispensable to the historians craft”

Menurut Collingwood (dalam Wijaya, 2015, hlm. 15) dalam menyusun kenyataan sejarah, sejarawan akan membutuhkan imajinasi. Imajinasi memiliki tugas seperti semen yang merekatkan kedua fakta dalam suatu peristiwa karena seringkalisatu fakta dengan fakta yang lain tidak terkait. Lebih jelasnya dijelaskan fungsi imajiinasi menurut Collingwood (dalam Lemisko, 2004) terdapat tiga fungsi yaitu, to re-enact, interpolate and interrogate. Menurutny:

“ Re- enacting is best described as to understand and imagine past human actionsand thought, we must think ourselves into the situation – that is, we re- think the thoughts of the persons engaged in the situation . Interpolation requires a student to fill the gaps of the historical record. Since a historian has a limited amount of primary sources on any one events or person, he or she must make educated guesses about what is not written. This responsibility

si not boundless. Once, again historians are restrained by historical context. And even than, this imagination must be restrained or at the very least, knowledged by the historian as speculation. The final component of historical imagination is the skill of interrogation. Interrogating involves historians and students critically analyzing the sources, looking for the more hidden biases and massages that can only be indentified if the students correctly imagine the proper historical context. Interrogation requires a lebel of re-enactment . To consider the biases inherent in the available sources, one must imagine the perspectives of the authors and artists”.

Re-enacting berarti menghidupkan kembali sebuah peristiwa sejarah. Menghidupkan kembali disini berarti memahami dan membayangkan tindakan dan pikiran manusia di masa lalu, siswa harus membayangkan diri mereka kedalam situasi pada saat itu dan memikirkan kembali pikiran orang-orang yang terlibat dalam peristiwa di masa lampau.

Sjamsudin (2007, hlm. 203) juga mengemukakan pendapat tentang kemampuan berpikir kesejarahan yang meliputi kemampuan mengidentifikasi pemahaman waktu, mengimajinasikan rincian (detail) yang ditampilkan dalam cetakan yang abstrak dan mengimajinasikan dengan rincian yang otentik tentang realitas sejarah, serta kemampuan menempatkan diri sendiri secara imajinatif dalam suatu situasi, seorang tokoh, atau peristiwa sejarah. Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menekankan pengembangan historical imagination dapat dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran yang memang didalamnya memberi ruang untuk siswa berimajinasi. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *storytelling*. Metode pembelajaran tersebut dalam pelaksanaannya hendaknya disesuaikan dengan standar kebutuhan belajar siswa pada saat ini yakni pada abad 21.

Menurut Permendikbud No 103 Tahun 2014 dalam Prananta (2016, hlm. 547) salah satu

prinsip dalam standar proses pembelajaran abad ke-21 yaitu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan teknologi informasi sekarang ini berkembang begitu cepat. Sejalan dengan Eggen (2012, hlm. 32) menyatakan bahwa menggunakan teknologi sangat ditekankan dalam pembelajaran masa kini.

Untuk mendukung atas ketercapaiannya suatu proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi, salah satunya yaitu bisa dengan menggunakan metode *storytelling*. Metode *storytelling* atau bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menyertakan kegiatan bercerita yang diusahakan dapat memberikan perasaan gembira dan mengasyikan. Kemendikbud (2012, hlm.3) menjelaskan metode bercerita adalah penyampaian cerita dengan cara teratur. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan (Madyawati L, 2016, hlm. 162).

Menurut Asfandiyar (2007), *storytelling* atau bercerita merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Berbicara mengenai kegiatan bercerita, umumnya setiap orang menyukai cerita dan mendengarkan cerita. Metode bercerita adalah metode yang sangat baik dan disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah atau peristiwa.

Adapun penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan *historical imagination* siswa dalam penelitian tindakan kelas ini

dilakukan sebanyak dua siklus dengan enam tindakan menggunakan model Ebbut . Berikut akan disajikan gambaran ketercapaian dan peningkatan *historical imagination* setiap kelompok pada siklus pertama dan siklus kedua dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel Hasil perolehan nilai *historical imagination* setiap kelompok Pada keseluruhan tindakan siklus I dan siklus II

Kel.	Siklus I	Kriteria	Siklus II	Kriteria
1	32	Baik	35	Baik
2	24	Cukup	34	Baik
3	27	Baik	33	Baik
4	26	Cukup Baik	34	Baik
Rata-Rata Skor	27,2	Baik	34	Baik

Berdasarkan tabel perolehan nilai ketercapaian *historical imagination* setiap kelompok pada siklus I dan siklus II, dapat dikatakan bahwa *historical imagination* siswa dalam setiap kelompok mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I, dapat dilihat terdapat dua kelompok dengan *historical imagination* yang cukup baik yaitu kelompok II dan kelompok IV. Sementara kelompok I dan III sudah berada pada kategori baik. Pada siklus II dapat dilihat bahwa *historical imagination* setiap kelompok sudah berada pada kategori baik.

Kelompok I mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 3 poin. Pada siklus I, *historical imagination* kelompok I memang sudah berada pada kategori baik. Terjadi peningkatan dalam setiap tindakan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan pada tindakan I yang dicapai kelompok I adalah kemampuan menentukan alur secara kronologis dan juga salah satu peningkatan yang cukup menonjol dalam kelompok I pada siklus II ialah menciptakan tokoh fiksi didalam cerita yang dibuatnya, dan berimajinasi

terhadap peranan tokoh tersebut dalam cerita. Tokoh tersebut diberi nama "Amat". Nama tokoh tersebut terinspirasi dari artikel yang menjadi sumber informasi kelompok I. Pada tindakan II, peningkatan terjadi dalam hal mengimajinasikan wujud dan emosi tokoh bernama "Amat" dalam cerita. Kemudian pada tindakan III, peningkatan terjadi dalam hal membuat review dari apa yang diceritakan kelompok lain. Kelompok lain yang harus direview adalah kelompok II. Kelompok I mampu menangkap dan menginterpretasikan apa yang mereka dengar dari video *storytelling* kelompok II.

Kelompok II juga mengalami peningkatan *historical imagination* pada setiap siklusnya. Peningkatan terjadi dalam setiap tindakan pembelajaran. Pada tindakan I, peningkatan terjadi ketika berdiskusi membuat cerita berantai, dimana mereka menyertakan tokoh utama dalam cerita yang akan dibuatnya. Tokoh tersebut adalah Supriyadi. Mereka mendapat informasi bahwa pemberontakan PETA dipimpin oleh Supriyadi. Dari situlah mereka merancang cerita tentang pemberontakan PETA dimana Supriyadi akan menjadi tokoh utamanya. Mereka membicarakan apa saja peranan Supriyadi dalam cerita yang akan dibuat. Mereka juga mendiskusikan agar alur cerita bisa menjadi kronologis. Pada tindakan II peningkatan terjadi pada kemampuan mereka membuat produk cerita berantai yang kronologis. Didalam cerita, mereka menggambarkan seperti apa wujud dari Supriyadi dan menceritakan secara detail tingkah dan kegiatan Supriyadi. Peningkatan yang cukup menarik adalah ketika mereka menulis cerita dengan adegan Supriyadi yang berbicara dengan Soekarno untuk merencanakan pemberontakan PETA. Mereka mampu menggambarkan suasana ketegangan ketika Supriyadi berbicara dengan Soekarno, seolah mereka mengalaminya sendiri. Kemudian pada siklus II dalam mengemas cerita berantai menjadi satu cerita utuh, kelompok II ini mampu menyatukan seluruh fakta dari setiap cerita dalam cerita berantai.

Peningkatan pada tindakan II terlihat dari kemampuan mereka yang semakin baik dalam memaparkan cerita secara kronologis sehingga pendengar pun dapat membayangkan jalan cerita dengan baik. Kemudian mereka juga mengkreasikan imajinasi mereka terhadap cerita yang disampaikan melalui gambar, cuplikan video animasi, dan audio. Kelompok II ini rupanya meniru kelompok I yang memang sempat diberi apresiasi oleh guru pada siklus I karena video *storytelling*nya yang imajinatif.

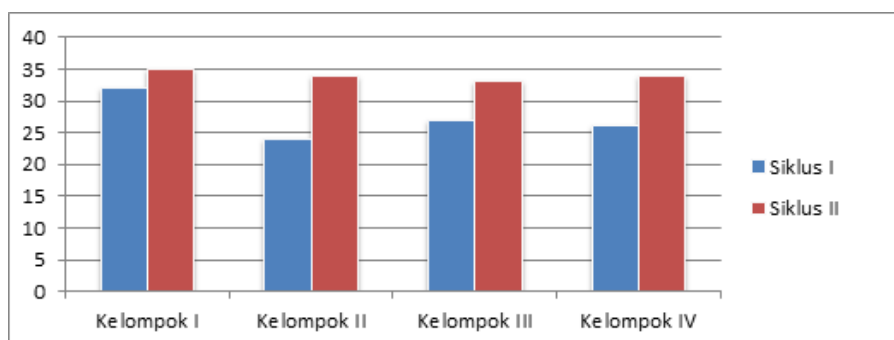
Kelompok III juga mengalami peningkatan pada siklus II seperti kelompok lainnya. Pada tindakan I, peningkatan terjadi dalam hal mengimajinasikan suatu tokoh untuk dimasukkan kedalam cerita. Mereka juga lebih menata urutan cerita yang mereka buat sehingga nantinya menjadi naskah cerita berantai yang kronologis. Kemudian peningkatan yang cukup menonjol dan hanya dilakukan oleh kelompok III yaitu dalam hal memberikan gambaran inti cerita. Mereka membuat rangkuman berisi gambaran atau garis besar dari cerita berantai yang akan dibuat. Rangkuman tersebut disajikan dalam bentuk *microsoft word* sebanyak satu lembar. Pada tindakan II peningkatan terlihat dari produk cerita berantai yang sistematis sesuai dengan alur. Didalam cerita, mereka menggambarkan wujud, peranan, dan emosi tokoh yang diceritakan. Dalam mengemas cerita berantai menjadi satu cerita utuh, mereka mampu mengimajinasikan garis keterhubungan sebab akibat dan proses perubahan. Pada siklus I mereka hanya mampu membuat keterhubungan sebab akibat, tetapi pada siklus II mereka mampu melaksanakan keduanya. Pada tindakan III, peningkatan terlihat dari jumlah *like* video yang diunggah ke youtube. Tetapi dalam hal variasi bercerita mereka tidak mengalami peningkatan. Peningkatan juga terlaksana dalam hal mereview cerita dari kelompok lain. Mereka sudah mampu menginterpretasikan apa yang didengarnya dan membangun jalan cerita didalam pikirannya sehingga apa yang diceritakan kelompok lain (kelompok IV) tersampaikan dengan baik. Hal itu juga bisa

menandakan kelompok yang diamati berhasil dalam menyampaikan cerita.

Kelompok IV, juga mengalami peningkatan pada setiap tindakan dalam setiap siklus. Peningkatan pada tindakan I terlihat dari hasil capture diskusi mereka secara daring yang mendiskusikan penyertaan tokoh fiktif bernama Roin sebagai tokoh utama dalam cerita. Roin digambarkan sebagai pemuda Seinendan yang tangguh. Mereka juga berusaha membuat cerita berantai yang kronologis dengan alur yang maju. Hal itu terlihat dari upaya mereka dalam mandata setiap judul cerita sesuai urutan kejadian. Pada tindakan II, dilihat dari produk cerita berantainya kelompok IV mampu mengkreasikan imajinasinya terhadap tokoh yang diceritakan. Dalam diskusi mengemas cerita berantai menjadi satu cerita yang utuh, kelompok IV mengambil setiap fakta dari setiap cerita dalam rangkaian cerita berantai. Fakta-fakta tersebut dikemas menjadi satu cerita yang memiliki keterhubungan sebab akibat dan proses perubahan. Dalam menentukan konsep *storytelling*, kelompok IV juga mengalami peningkatan dimana mereka menyertakan aspek editing berupa foto yang menggambarkan isi cerita mereka dalam video. Peningkatan pada tindakan III terjadi pada kemampuan mereka menceritakan peristiwa secara kronologis sehingga tercipta jalan cerita yang mudah dipahami. Berikut ini grafik peningkatan perolehan nilai ketercapaian *historical imagination* setiap kelompok dari siklus I hingga siklus II:

Maka dengan demikian, penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dapat dikatakan berhasil. Peningkatan *historical imagination* setiap kelompok sudah dimulai dari tindakan I yakni ketika proses merekonstruksi/ membangun cerita, menceritakan cerita (*berstorytelling*), dan juga ketika mendengarkan cerita dari kelompok lain yang diamati. Metode *storytelling* yang dilaksanakan secara digital menurut peneliti sudah sesuai dengan standar pembelajaran abad 21 yang tercantum dalam permendikbud no 103 Tahun 2014 yang mengharuskan penggunaan teknologi didalam pembelajaran. Mengingat siswa pada abad 21 merupakan generasi milenial yang hidup di era teknologi digital, pembelajaran menggunakan teknologi pun tentunya bukan hal baru bagi siswa. Penerapan metode *storytelling* dengan sentuhan digital dirasa sebagai salah satu metode yang tepat diterapkan pada generasi milenial. Metode tersebut dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi cerita sejarah yang telah dibuat berdasarkan versi masing-masing siswa dengan mengandalkan kemampuan *historical imagination*. Kegiatan *storytelling* siswa XI IPS 2 yang telah diunggah ke *Youtube*, bisa menjadi salah satu referensi sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diakses menggunakan gadget. Meningkatnya *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya siswa sudah terbiasa dengan kegiatan bercerita karena

Grafik 1. Perolehan nilai pencapaian *historical imagination* setiap kelompok pada siklus I dan siklus II



sebelumnya guru seringkali menggunakan metode cerita dalam pembelajaran sehingga mereka memahami unsur-unsur yang harus ada dalam suatu cerita. Peningkatan yang terjadi telah membuat semua kelompok pada siklus II berada pada kategori baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan *historical imagination* siswa melalui penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran sejarah. Siswa dalam setiap kelompok menunjukkan peningkatan positif pada setiap siklusnya. Penelitian ini telah dilakukan secara sistematis dan memberi jawaban atas permasalahan penelitian. Dalam perencanaan penelitian, peneliti menyusun rencana pembelajaran luring dan juga daring. Pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* yang didalamnya memuat rangkaian tugas membangun cerita, mengemas cerita, dan menceritakan cerita telah memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan *historical imagination* mereka. Pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* telah meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya pencapaian nilai setiap kelompok pada sebagian besar indikator *historical imagination* pada siklus II. Secara keseluruhan, peningkatan yang terjadi pada setiap kelompok telah mengategorikan *historical imagination* seluruh kelompok pada kategori baik pada siklus II. Dimana sebelumnya pada siklus I hanya dua kelompok yang berada pada kategori baik. Pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* dikatakan efektif meningkatkan *historical imagination* siswa. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya pencapaian nilai pada setiap indikator *historical imagination* baik dalam tindakan merekonstruksi/membangun cerita dan bercerita.

REFERENSI

- Alim, M. R. (2022). Pengembangan Media galeri visual sejarah (gvs) berbasis website pada materi candi-candi di malang raya. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 167-174.
- Aliyah, S. (2011). Pengaruh metode *storytelling* dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini. (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana, UPI, Bandung.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Jakarta : Mizan.
- Darmawan, W., Mulyana, A., & Kurniawati, Y. (2022). Study of local wisdom based on disaster mitigation in the community of traditional villages in west java as materials in history learning. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 21-26.
- Fauzi, W. I., Yulianti, I., & Parawita, F. (2022). Pendidikan nilai dari karakter sutan syahrir. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 9(1).
- Gunawan, R., Bandarsyah, D., & Fauzi, W. I. (2018, November). The Formation of student character through the novel history of pramoedya ananta toer in history learning. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (pp. 383-387). Atlantis Press.
- Hopkins, D. (2011). *Panduan guru penelitian tindakan kelas* (Penerjemah A h m a d Fawaid). Pustaka Belajar.
- Hotimah, I. H. (2017). Penerapan teknik permainan cerita berantai untuk meningkatkan k e m a m p u a n *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah. (Skripsi). UPI, Bandung.
- Hotimah, I. H., Supriatna, N., & Kurniawati, Y. (2018). Penerapan t e k n i k cerita berantai untuk meningkatkan *historical imagination* siswa d a l a m

- pembelajaran sejarah (Penelitian tindakan kelas XI IPS 5 SMA Negeri 13 Bandung). *Historia: Jurnal pendidikan Sejarah*, 7(1), hlm.79-88
- Kemendikbud. (2012). *Pengembangan kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kochar, S.K. (2008). *Pembelajaran sejarah: teaching of history*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Lemisko, L.S. (2004). The historical imagination: collingwood in the classroom. *Canadian Sosial Studies*, 38(2), hlm.1-9.
- Madya, S. (2009). *Teori dan praktik penelitian tindakan (action research)*. Alfabeta.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan bahasa pada anak*. Prenada Media Grup.
- Ma'mur, T. (2008). *Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah melalui historical thinking*. Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Mulyana, A., Darmawan, W. & Fauzi, W.I. (2024). *Bercengkrama dengan tokoh sejarah: kisah-kisah singkat inspiratif keteladanan tokoh bangsa*. Bandung: CV Jendela Hasanah.
- Nurdiantie, A. S., & Kusmarni, Y. (2023). Penggunaan kanal youtube” pahamify” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 241-248.
- Paul, E. D. K. (2012). *Strategi dan model pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks
- Prananta, Y. R, dkk. (2016). Pengembangan media bonek tangan berbasis digital storytelling. *Jurnal Pendidikan*, 2(5), hlm. 627-636.
- Ratnasari, Nurbaety Agustina Dewi, Murdiyah Winarti. (2020). Project based learning untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), hlm.1- 14.
- Santosa, A. B., & Fauzi, W. I. (2017, November). The application of brain-based learning in social studies textbook to inculcate multicultural values. In 1st International Conference on Social Sciences Education-” *Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment*”(ICSSE 2017) (pp. 54-57). Atlantis Press.
- Saripudin, D., Yulifar, L., Fauzi, W. I., & Anggraini, D. N. (2022). Pemanfaatan dan penggunaan e-book interaktif sejarah lokal Jawa Barat bagi guru-guru SMA/ SMK melalui in/on training. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 137-146.
- Sjamsudin, H. (2007). *Penulisan buku teks dan sejarah lokal dalam buku sejarah lokal penulisan dan pembelajaran di sekolah*. Salamian Press.
- Soffer, R.N (1996). The Coservative historical imagination in the twentieth century. *Albion*, 28(1) hlm.1-17.
- Suryadi, A. (2012). Pembelajaran sejarah dan problematikanya. *Historia pedagogia*, 1(1), hlm.74-84.
- Widja, I Gede. (1989). *Dasar-dasar pengembangan strategi serta metode pengajaran sejarah*. P 2 L P T K
- Wijaya, D N. (2015). R. G Collingwood dalam idealisme historis. *Sejarah dan Budaya*, 9(1), hlm.8-18.